

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, tujuan utama perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional adalah mendapatkan laba atau keuntungan yang berkelanjutan sehingga bisa terjaga kelangsungan hidupnya atau untuk memastikan going concern perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan kinerja yang baik, yang tampak dari tingkat laba bersih tahunan yang diperoleh perusahaan, dapat mengundang atau menarik investor untuk membantu pembiayaan operasional dan pengembangan kapasitas usaha selanjutnya. Investor akan mempelajari potensi laba tahunan dan pertumbuhannya sebelum menempatkan dana mereka di perusahaan.

Investor kerap melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan yang akan di investasikan. Hal ini dilakukan agar investor mengetahui kinerja dari perusahaan tersebut. Dalam menjalankan keberlangsungan usahanya, perusahaan akan melakukan berbagai cara agar terhindar dari kebangkrutan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis keuangan, dimana kegiatan ini sangat berguna secara berkelanjutan. Perubahan keadaan perekonomian yang tidak terduga seringkali mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Apabila perusahaan tidak mengelola dengan baik maka terjadinya penurunan kinerja keuangan, hingga berdampak kebangkrutan yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Perubahan kondisi perekonomian dunia saat ini kerap kali mempengaruhi keuangan perusahaan besar, menengah hingga kecil. Apabila manajemen tidak dapat menanggapi kemungkinan ancaman keuangan, maka akan berakhir kebangkrutan. Diakhir tahun 2019, dunia dilanda pandemi Covid-19, menyebabkan banyak perusahaan mengalami kondisi merugi. Luciana (2003) mengindikasikan akan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih operasi negatif (net operating income) selama beberapa tahun. Laba bersih operasi negatif yang dialami perusahaan

selama lebih dari satu tahun dapat menjadi indikator telah terjadinya ancaman memasuki kondisi *financial distress* dalam perusahaan tersebut. Kondisi tersebut dapat mengarahkan perusahaan ke dalam tahap kebangkrutan.



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pada gambar 1.1 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Statistik, (2020) pada agustus 2020 menunjukkan bahwa pada awal pandemi pertumbuhan ekonomi menurun hingga mencapai 2,97% dimana pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi di indonesia mencapai 5,09% lalu pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 7.07% dan mengalami penurunan kembali di kuartal tiga sebesar 3.51% pada periode yang sama setelah dilakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) selama pandemi Covid 19 terutama pada pengusaha-pengusaha.



Gambar 1. 2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Perusahaan Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan papda Gambar 1.2 sektor industri barang konsumsi menjadi salah satu sektor terdampak dari pandemi covid 19 namun mampu bertahan dibanding sektor sektor lainnya. Dilansir dari Industri.kontan, (2020) perusahaan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) melaporkan bahwa sampai dengan kuartal pertama tahun 2020 pendapatan bersih perseroan turun 1,75% secara tahunan menjadi Rp 2,24 triliun. Selain itu perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 5,02 persen, sedangkan untuk tahun 2020 kuartal 1 hanya mencapai 2,83 persen dan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 2.52 persen.

Namun, setelah PSBB diberlakukan pada kuartal kedua 2020 beberapa perusahaan industri barang konsumsi mengalami kenaikan dibandingkan sebelum pandemi seperti pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang pada semester I-2020 membukukan laba bersih sebesar Rp 3,37 triliun. Realisasi tersebut naik 31,12% dari capaian tahun lalu yang hanya Rp 2,57 triliun.



Gambar 1. 3 Jumlah Perusahaan Yang Mengalami *Financial distress* 2019-2021

Menurut Ramdani (2021) perusahaan manufaktur mengalami peningkatan krisis keuangan sebanyak 19 perusahaan selama masa pandemic Covid-19 dan hingga tahun 2021 mencapai 32 perusahaan yang mengalami krisis keuangan. Hal ini dikarenakan dampak yang begitu besar karna terjadinya penurunan pendapatan karna Covid-19.

Hingga pada 2021 Ini, dilansir berdasarkan Badan Pusat Statistik menyimpulkan bahwa Ekonomi Indonesia triwulan II-2021 terhadap triwulan II-2020 mengalami pertumbuhan sebesar 7,07% Selain itu pada sektor industri barang konsumsi, subsektor industri kosmetik mengalami penurunan tahunan sebesar 3,5 persen dan industri kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 11,46 persen. Salah satu faktor dari penurunan ekonomi ini disebabkan karna berkurangnya kemampuan daya beli masyarakat sehingga terjadinya penurunan penjualan. Dilansir dari Kompas Fija Nurul Ulya (2020), Presiden direktur perusahaan mengakui adanya penurunan penjualan dari beberapa produk unilever selama masa pandemi Covid-19. Sedangkan pada UMKM (Pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah) hasil survey yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menjelaskan bahwa 70% UMKM mengalami penurunan penjualan.

Hal ini dapat menyebabkan perusahaan menjadi tidak dapat mempertahankan keberlangsungannya (going concern). Dampak pandemi Covid-19 saat ini adalah

segala sektor di seluruh dunia mengalami efek buruk dari pandemi Covid-19. Sektor keuangan, kesehatan hingga pendidikan mengalami dampak yang besar akibat pandemi Covid-19. Pandemi juga berdampak sangat besar terhadap kelangsungan perusahaan. Hal ini dikarenakan penyebaran Covid-19 mempengaruhi operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan terpaksa memberhentikan pekerja demi menghindari penyebaran virus Covid-19. Pemberhentian operasional perusahaan juga berlaku bagi seluruh perusahaan termasuk perusahaan sektor manufaktur. Perusahaan sektor manufaktur digolongkan memiliki pekerja yang banyak, dan pandemi covid-19 memaksa perusahaan untuk memberhentikan roda kegiatannya.

Hal ini dilakukan untuk mengikuti aturan yang berlaku serta menghentikan rantai penyebaran Covid-19. Akibatnya, perusahaan mengalami penurunan produksi hingga ada yang harus memberhentikan produksi. Akibatnya pendapatan menjadi menurun dengan tuntutan kewajiban yang sama. Ketidakjelasan mengenai berhentinya pandemi Covid-19 hingga inflasi keuangan yang menyebabkan harga barang pokok yang meningkat, disisi lain berdampak pada kerusakan ekosistem keuangan yang diakibatkan pandemi Covid-19. Kondisi mengenai adanya kemungkinan *financial distress* di masa pandemic Covid-19 harus diantisipasi secepat mungkin. Perusahaan dapat melakukan analisis keuangan terkait ancaman akan terjadinya kondisi *financial distress* sebelum terjadinya hal yang tidak diperkirakan seperti pandemi Covid-19.

Analisis rasio keuangan merupakan cara untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki keadaan dari sebelum hingga kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Terdapat tiga kemungkinan penyebab terjadinya *financial distress*, yaitu modal yang tidak mencukupi, kewajiban yang terlalu besar serta pendapatan yang tidak sesuai target. Oleh karena itu perusahaan perlu menjaga keseimbangannya agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Analisis laporan keuangan sering digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, sehingga manajemen dapat mengetahui serta memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi terhadap perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih rasio likuiditas. Perusahaan dapat memperkirakan kemampuannya untuk membayar kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan juga dapat menggunakan rasio likuiditas untuk memperkirakan dana operasional. Artinya, perusahaan dapat memenuhi perkiraan pembayaran kewajiban serta operational dengan baik, dengan begitu perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Dalam penelitian ini peneliti memilih *current ratio* sebagai proksi dari rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam menyanggupi kewajibannya. Hal ini dikarenakan *current ratio* memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan memenuhi kewajibannya apabila, aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan kewajibannya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya memiliki kemungkinan kecil akan terjadinya kondisi *financial distress*.

Peneliti juga menggunakan rasio *leverage* untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk memperkirakan serta mengukur kemampuan perusahaan dalam menyanggupi tuntutan beban atau utang suatu perusahaan. Rasio *leverage* adalah jenis rasio keuangan untuk menilai seberapa besar risiko keuangan yang telah diambil perusahaan. Dalam penelitian ini rasio *leverage* akan diproksikan oleh *Debt to asset ratio* dalam melakukan perbandingan antara jumlah hutang terhadap ekuitas perusahaan.

Rasio keuangan lainnya yang digunakan untuk memperkirakan terjadinya kondisi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Perusahaan dapat meninjau kemampuan kinerjanya dalam menghasilkan keuntungan. Dalam pengukurannya dapat menggunakan *Retun On Assets (ROA)* sebagai alat ukur efektifitas dalam memanfaatkan keuntungannya.

Penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan umumnya menggunakan analisis rasio keuangan. Penelitian mengenai kondisi *financial distress* dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Viani (2018) mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada tahun 2015-2017 menemukan adanya pengaruh dari rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas serta *leverage* terhadap *financial distress*.

Sedangkan penelitian dari Syafitri (2021) pada penelitiannya yang berjudul pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Hasil analisis menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang dan peneliti terdahulu tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return On Asset*, *Current Ratio* Dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka perumusan masalah di penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi?
2. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi?
3. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

D. Manfaat Penelitian

Melalui dilaksanakannya penelitian, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam menghadapi *financial distress*.
2. Menjadi dasar pertimbangan serta masukan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam melakukan analisa keuangan sebelum mengambil pertimbangan serta kebijakan untuk keberlangsungan perusahaan.
3. Menjadi dasar referensi bagi para peneliti dimasa mendatang, dengan harapan menjadi kajian agar penelitiannya menjadi lebih sempurna, khususnya mengenai pembahasan analisis keuangan dalam dalam memperkirakan akan terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

